

# Umrah Petani Desa: Dari Sawah ke Tanah Haram



Tidak semua peziarah Tanah Suci berasal dari kota besar dan kehidupan mapan. Ada juga mereka yang berasal dari desa terpencil, dari keluarga sederhana, yang bertahun-tahun menyimpan impian untuk melihat Ka'bah dari dekat. Artikel ini mengangkat kisah nyata seorang petani desa yang dengan penuh kesabaran dan niat tulus menabung sedikit demi sedikit dari hasil panennya demi bisa menunaikan ibadah umrah. Sebuah kisah inspiratif yang menunjukkan bahwa cinta kepada Allah bisa tumbuh dari tanah dan lumpur sawah yang bersahaja, dan bahwa kemurnian niat akan selalu menemukan jalannya.

## **Menyisihkan Hasil Panen Sedikit demi Sedikit**

Pak Mahmud adalah petani sederhana di sebuah desa kecil di lereng pegunungan. Sawahnya sempit, hasil panennya pas-pasan, namun mimpinya besar: menunaikan umrah sebelum wafat. Ia mulai menyisihkan sebagian kecil dari hasil panennya—entah berupa padi, cabai, atau kacang—untuk ditabung. Tak besar nilainya, tapi ia lakukan dengan istiqamah.

Bertahun-tahun ia menabung, sering kali tergoda untuk menggunakan dana itu saat kebutuhan mendesak datang, namun hatinya teguh. Baginya, ini bukan soal wisata religi, melainkan perjalanan ruhani. Ia ingin mempersembahkan dirinya yang lelah, namun penuh harapan, kepada Allah.

Saat tetangga mengganti motor, ia tetap bertahan dengan sepeda tuanya. Saat orang lain memperbaiki rumah, ia lebih memilih menyimpan uangnya. Bagi Pak Mahmud, perjalanan ke Makkah adalah perbaikan hati yang lebih mendesak.

## **Proses Panjang Mengurus Dokumen dan Biaya**

Tinggal jauh dari kota membuat urusan administrasi menjadi tantangan besar. Pak Mahmud harus menempuh jarak puluhan kilometer ke kantor imigrasi untuk membuat paspor. Ia juga mengikuti manasik umrah dengan tekun meski belum terbiasa bepergian jauh. Semua ia lakukan sendiri tanpa bantuan travel besar atau sponsor.

Ia belajar dari video ceramah di ponsel sederhana, mencatat bacaan dan tata cara umrah di buku tulis, dan sesekali bertanya ke ustaz desa. Biaya demi biaya ia hitung cermat. Tidak ada yang sia-sia. Semua terasa berat, tapi juga mendekatkan dirinya pada Allah.

Warga desa sempat menyangsikan, bahkan menyindir, “Petani kok umrah?” Tapi ia hanya tersenyum. Ia percaya, kalau Allah sudah menulis undangan, tak akan ada yang bisa menghalangi.

## **Kagum Melihat Ka’bah yang Hanya Pernah Dilihat di TV**

Saat akhirnya sampai di Masjidil Haram dan memandang Ka’bah, Pak Mahmud menangis. Tubuhnya bergetar, mulutnya tak mampu berkata-kata. Bangunan suci yang selama ini hanya ia lihat di kalender dan siaran televisi, kini berdiri nyata di depan matanya.

“Ya Allah, aku benar-benar di sini,” bisiknya pelan sambil bersujud lama. Air matanya jatuh deras. Rasa haru tak bisa ditahan. Ia tak sibuk memotret atau merekam, hanya ingin mengukir momen itu dalam hatinya.

Setiap langkah thawaf ia jalani perlahan, dengan zikir lirih. Ia tak terburu-buru. Ia tahu, umrah ini bukan untuk dikejar selesai, tapi untuk dirasakan sebagai bentuk kedekatan pada Sang Pencipta.

## **Doa untuk Kesuburan Tanah dan Kesejahteraan Desa**

Pak Mahmud tidak berdoa meminta kekayaan. Doanya sederhana: agar sawahnya tetap subur, desanya aman, dan anak-anak muda tidak kehilangan semangat agama. Di Multazam, ia berdoa sambil mengangkat tangan gemetar, “Ya Allah, berkahilah tanah kami, panen kami, dan jagalah desa kami dari kekeringan dan kelalaian.”

Ia menyebut nama keluarganya satu per satu. Mendoakan istri yang selalu sabar, anak-anak yang membantu menabung, dan tetangga yang pernah mencibir namun kini ikut bangga. Baginya, umrah bukan hanya tentang dirinya, tapi juga tentang tanah kelahirannya.

Ia berjanji, sepulang dari umrah, ia akan membawa cerita dan semangat agar semakin banyak orang desa yang percaya bahwa mereka juga bisa ke Tanah Suci, asal niat dan sabar.

## **Pulang Membawa Semangat Baru Bertani Lebih Ikhlas**

Setibanya di kampung, Pak Mahmud kembali ke sawah seperti biasa. Tapi hatinya berbeda. Ia kini lebih tenang, lebih ikhlas. Ia tak lagi mengeluh saat gagal panen, karena ia tahu bahwa yang menumbuhkan bukan hanya tangannya, tapi kehendak Allah.

Ia mulai berbagi kisah umrahnya di pengajian desa, menceritakan bagaimana tangisan pertama di depan Ka'bah menghapus segala lelah. Ia bukan ulama, tapi kata-katanya menggerakkan hati banyak orang.

Beberapa petani mulai ikut menabung. Anak-anak muda mendekat ke masjid. Pak Mahmud sadar, mimpinya dulu bukan hanya membawa dirinya ke Tanah Haram, tapi juga membuka pintu mimpi bagi orang lain.

## **Terima kasih telah membaca**



  YouTube

# Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

**Subscribe & Comment**

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!